

**LAPORAN PENELITIAN  
STUDI IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB  
UNDERACHIEVEMENT PADA SISWA-SISWI  
KELAS III SMU BUDI SATRYA  
DAN SMU PRAYATNA  
M E D A N**



**Oleh :**

*Ketua : Suryani Hardjo, Psi.*

*Anggota : Elizar (958600049)*

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
M E D A N  
2 0 0 1**

## USULAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Study Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Underacheiven Pada Siswa Kelas III SMU Budi Satrya dan SMU Prayatna Medan.
- b. Bidang Ilmu : Psikologi
2. Ketua Peneliti
  - a. Nama : Suryani Hardjo, S.Psi
  - b. Pangkat / Golongan : Penata Muda / IIIb
  - c. Jenis Kelamin : Perempuan
  - d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli Madya
  - e. Jabatan Struktural : Kabag. Psikologi Pendidikan
  - f. Fakultas : Psikologi
  - g. Perguruan Tinggi : Lembaga Penelitian UMA
3. Susunan Tim Peneliti
  - a. Anggota Peneliti : Elizar
  - b. Tenaga Lapangan : - Santi  
- Eva
4. Lokasi Penelitian : Medan
5. Lama Penelitian : 4 (empat) bulan
6. Biaya Penelitian : Rp. 500.000,-

Mengetahui :

Lembaga Penelitian  
Ketua



Dr. Siti Mardiana, M.Si  
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Medan, Oktober 2001  
Ketua  
Peneliti

Suryani Hardjo, S.Psi

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk melengkapi berkas dalam proses kenaikan golongan.

Adapun judul penelitian ini adalah “Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Underachievement Pada Siswa-Siswi *Kelas III Smu Budi Satrya Dan Smu Prayatna Medan*”

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, maka sebagai upaya menyempurnakannya adalah dengan mengharapkan kritik serta saran-saran dari para pembaca sekalian.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada kepada semua pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian ini.

Medan, Oktobeer 2001  
Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GRAFIK .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	7
C. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. <i>Underachievement</i> .....	9
1. Pengertian <i>Underachievement</i> .....	9
2. Karakteristik Anak <i>Underachievement</i> .....	11
3. Ciri-ciri Anak <i>Underachievement</i> .....	14
B. Faktor-faktor yang Menyebabkan <i>Underachievement</i> ....	16
1. Faktor Motivasi .....	17



	2. Faktor Orangtua dan Keluarga .....	21
	3. Faktor Sekolah .....	25
	4. Faktor Lingkungan (Masyarakat) .....	28
BAB	III. METODE PENELITIAN	
	A. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	30
	B. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel .....	31
	C. Metode Pengumpulan Data .....	32
	D. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur .....	36
	E. Metode Analisis Data .....	39
BAB	IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian .....	40
	1. Orientasi Kancha .....	40
	2. Persiapan Penelitian .....	42
	3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian .....	44
	B. Pelaksanaan Penelitian .....	48
	C. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	50
	D. Pembahasan .....	54
BAB	V. PENUTUP	
	A. Kesimpulan .....	59
	B. Saran .....	60

DAFTAR PUSTAKA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Di dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut, tercakup semua usaha untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada semua orang tanpa memandang umur, status sosial maupun tingkat kemampuannya.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tiba saatnya untuk lebih memperhatikan kualitas pendidikan. Dengan kata lain, setiap golongan anak atau masyarakat di Indonesia mendapat perhatian khusus sesuai dengan karakteristiknya masing-masing sehingga dapat mencapai perkembangan seperti yang diharapkan. Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas di Indonesia, baik sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, dengan perangkat fasilitas yang terbats, sudah tentu sering menemukan permasalahan dalam meningkatkan potensi yang dimiliki siswanya. Bahkan mungkin sekolah dengan fasilitas relatif lengkap untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar, bukan suatu jaminan bahwa siswanya memiliki prestasi belajar yang tinggi.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Underachievement**

##### **1. Pengertian Underachievement**

Sebelum membahas pengertian dari *underachievement*, maka terlebih dahulu perlu diuraikan apa yang dimaksud dengan *achievement*. Secara umum Woodworth dan Marquis (dalam Mariana, 1996) menyatakan bahwa *achievement* adalah suatu kesuksesan yang diperoleh seseorang setelah melakukan perbuatan belajar atau berlatih dengan sengaja dalam waktu tertentu. Dengan demikian *achievement* tidak lain adalah kemampuan seseorang yang telah nyata (*actual ability*) yang diperoleh melalui usaha dan dapat diukur dengan menggunakan tes.

Lindgren (1976) menyatakan bahwa jika seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka orang tersebut akan mendapatkan hasil seperti : baik, memuaskan, kurang atau bahkan tidak memuaskan sama sekali. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan kemudian dikenal beberapa istilah yang menggambarkan prestasi belajar seseorang. *Low-achievers* adalah predikat bagi mereka yang berprestasi rendah, sedangkan *high-achivers* adalah predikat bagi mereka yang berprestasi tinggi. Namun apabila prestasi belajar yang dicapai seseorang itu lebih rendah dibandingkan taraf kecerdasan yang dimilikinya, maka orang tersebut dinyatakan sebagai *underachievers*.

*Underachievers* menurut Kolesnik dan Sorenson (dalam Mariana, 1996) adalah sebutan bagi siswa-siswi yang prestasi belajarnya nyata-nyata berada di bawah hasil tes kecerdasan.

Munandar (1999) menuturkan bahwa anak tidak dilahirkan sebagai *underachiever*. Berprestasi di bawah taraf kemampuan adalah perilaku yang dipelajari, oleh karena itu dapat juga dihindari. *Underachievement* dapat dipelajari baik di rumah maupun di sekolah atau di dalam masyarakat.

Adapun yang dimaksud *underachievement* ialah adanya diskrepansi antara potensi unggul siswa dan prestasi sekolah yang rendah atau rata-rata (Munandar, 1999).

Chaplin (1989) mendefinisikan *underachievement* sebagai prestasi di bawah potensi, yakni prestasi yang tidak mencapai sifat-sifat seperti yang dikehendaki oleh tingkat bakat individu yang bersangkutan. Sementara orang yang tidak dapat mencapai hasil sesuai dengan tingkat bakat yang dimilikinya disebut dengan *underachiever*.

Menurut Davis dan Rim (dalam Munandar, 1999) *underachievement* atau berprestasi di bawah kemampuan ialah suatu kondisi dimana jika terjadi ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dengan indeks kemampuannya sebagaimana dinyatakan dari hasil pemeriksaan psikologis seperti tes inteligensi, prestasi atau kreyivitas atau dari data obeservasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan anak.



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *underachievement* adalah suatu kondisi yang ditandai dengan terjadinya ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dengan indeks kemampuannya sebagaimana dinyatakan dari hasil tes psikologi, dimana tingkat prestasi sekolah lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kemampuan anak yang sebenarnya.

## **2. Karakteristik Anak Underachievement**

Karakteristik anak berbakat berprestasi kurang menurut Rimm (dalam Munandar, 1999) dapat dikategorikan menjadi tiga tingkat yang berbeda sehubungan dengan sebab dan gejala yang tampak. Ketiga tingkat karakteristik adalah sebagai berikut, yang pertama ialah rasa harga diri yang rendah (*low self-esteem*), yang merupakan akar dari kebanyakan masalah *underachievement*. Rasa harga diri yang rendah ini menyebabkan masalah karakteristik sekunder yaitu perilaku menghindari bidang akademik (*academic avoidance behavior*), yang pada gilirannya menghasilkan karakteristik tersier yang nyata, seperti kebiasaan belajar yang buruk, keterampilan yang kurang dikuasai dan masalah sosial serta kurang disiplin. Namun, faktor sebab dan akibat ini tidak searah, dengan kata lain setiap perangkat karakteristik cenderung menentukan yang lain.

Rimm dan Whitmore (dalam Munandar, 1999) menjelaskan ketiga tingkat karakteristik pada anak yang mengalami *underachievement*, yakni :



a. Karakteristik Primer : Rasa Harga Diri

Karakteristik primer yang paling sering ditemukan secara konsisten pada anak berbakat berprestasi kurang ialah rasa harga diri yang rendah. Mereka umumnya tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang diharapkan oleh orang tua dan guru dari mereka, mereka dapat menutupi rendahnya rasa harga diri mereka dengan perilaku berani dan menentang atau dengan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri, misalnya menyalahkan sekolah atau guru yang mengajar. Berkaitan dengan rasa harga diri yang rendah adalah rasa kurang mampu dalam mengendalikan pribadi mereka sendiri. Jika mereka gagal pada suatu tugas, mereka menjelaskannya karena kemampuan mereka yang kurang. Kemudian jika mereka berhasil, mereka menjelaskannya karena beruntung. Melihat keberhasilan karena usaha, ia akan meninggalkan usaha berikutnya, sedangkan melihat keberhasilan karena tugasnya mudah atau karena beruntung, tidak meningkatkan usaha selanjutnya.

b. Karakteristik Sekunder : Perilaku Menghindar

Rasa harga diri yang rendah mengakibatkan perilaku menghindar dari hal-hal yang bersifat produktif, baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya anak berbakat berprestasi kurang menghindari upaya berprestasi dengan menyatakan bahwa tidak ada gunanya untuk belajar. Selanjutnya, mereka dapat mengatakan bahwa jika mereka betul berminat untuk belajar, mereka dapat berprestasi dengan baik. Dengan perilaku menghindar semacam ini mereka melindungi diri

sendiri dari pengakuan bahwa mereka tidak mempunyai kepercayaan diri atau bahwa mereka kurang mampu.

Menentang otoritas merupakan cara lain untuk melindungi diri. Menyalahkan sekolah membantu anak berbakat berprestasi kurang menghindari tanggung jawab untuk berprestasi. Memperkirakan akan pencapaian nilai rendah juga merupakan mekanisme pertahanan yang digunakan anak berbakat berprestasi kurang. Dengan menduga akan mendapat nilai rendah mereka mengurangi resiko kegagalan. *Perfectionism* meskipun tampaknya bertentangan, tetapi dapat juga digunakan sebagai mekanisme pertahanan. Anak memberi alasan untuk prestasinya yang kurang ialah karena ia menentukan sasaran belajar mereka lebih tinggi daripada siswa lain, dengan sendirinya mereka kurang selalu dapat mencapainya.

Sebaliknya, anak yang berprestasi menentukan sasaran yang realistis dan dapat dicapai dan kegagalan digunakan secara konstruktif untuk menunjukkan kelemahan yang perlu mendapat perhatian.

### c. Karakteristik Tersier

Karena anak berprestasi kurang menghindari usaha dan prestasi untuk melindungi rasa harga diri mereka yang rentan, maka timbul karakteristik tersier seperti kebiasaan belajar buruk, masalah penerimaan oleh teman sebaya, daya konsentrasi kurang dan masalah disiplin di rumah dan di sekolah.

Wellington (dalam Mariana, 1996) menyatakan bahwa *underachievers* mempunyai tendensi rendah dalam hal motivasi, *self confidence*, rasa tanggung

jawab, kurang bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan, kapasitas mengatasi situasi yang menekan secara efektif dan hubungannya dengan orang lain kurang. mereka bersifat negatif terhadap sekolah, sedikit minat membacanya, cenderung berlama-lama, sering menarik diri dari situasi kompetisi dan bergantung secara berlebihan pada pengaruh-pengaruh dari luar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik pada anak *underachievement* yakni : rasa harga diri dan motivasi yang rendah, perilaku menghindar terhadap situasi yang kompetitif, kebiasaan belajar yang buruk, kurang diterima oleh teman sebaya, konsentrasi kurang dan kurang disiplin di rumah dan sekolah.

### **3. Ciri-ciri Anak Underachievement**

Penelitian tentang anak berbakat berprestasi kurang menemukan ciri-ciri yang khas dari anak-anak ini. Whitmore (dalam Munandar, 1999) meringkaskan tentang ciri-ciri yang paling penting dalam suatu daftar yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak *underachievement*. Siswa yang menunjukkan lebih dari sepuluh ciri-ciri dalam daftar berikut, kemungkinan besar ia termasuk anak berbakat berprestasi kurang (*underachievement*) dan memerlukan evaluasi lebih lanjut, misalnya dengan pemeriksaan psikologis dengan alat tes inteligensi individual, tes bakat dan tes kepribadian.

Adapun ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Nilai rendah pada tes prestasi



- b. Mencapai nilai rata-rata atau di bawah rata-rata kelas dalam keterampilan dasar : membaca, menulis dan berhitung.
- c. Pekerjaan sehari-hari kurang lengkap atau buruk.
- d. Memahami dan mengingat konsep-konsep dengan baik jika berminat.
- e. Kesenjangan antara tingkat kuantitatif pekerjaan lisan dan tulisan (secara lisan lebih baik).
- f. Pengetahuan faktualnya lebih luas.
- g. Daya imajinasi kuat.
- h. Selalu kurang puas dengan pekerjaannya, juga seni.
- i. Kecenderungan ke *perfectionisme* dan mengkritik diri sendiri menghindari kegiatan baru seperti untuk menghindari kinerja yang kurang sempurna.
- j. Menunjukkan prakarsa dalam mengerjakan sesuatu di rumah yang dipilihnya sendiri.
- k. Mempunyai minat luas dan mungkin keahlian khusus dalam suatu bidang penelitian dan riset.
- l. Rasa harga diri rendah nyata dalam kecenderungan untuk menarik diri atau menjadi agresif di dalam kelas.
- m. Kurang berfungsi secara konstruktif di dalam kelompok.
- n. Menunjukkan kepekaan dalam persepsi terhadap diri sendiri, orang lain dan terhadap hidup pada umumnya.
- o. Menetapkan tujuan yang kurang realistis untuk diri sendiri, terlalu tinggi atau terlalu rendah.

- p. Kurang menyukai pekerjaan praktis atau hafalan.
- q. Kurang mampu memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas.
- r. Mempunyai sikap acuh atau negatif terhadap sekolah.
- s. Menolak upaya guru untuk memotivasi atau mendisiplinkan perilaku di dalam kelas.
- t. Mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya, kurang mampu mempertahankan persahabatan.

### ***B. Faktor-faktor yang Menyebabkan Underachievement***

Sebagaimana diketahui dari uraian di atas bahwa *underachievement* adalah suatu kondisi yang ditandai dengan terjadinya ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dengan indeks kemampuannya sebagaimana dinyatakan dari hasil tes psikologi, dimana tingkat prestasi sekolah lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kemampuan anak yang sebenarnya.

Berkaitan dengan masalah prestasi belajar di atas Crow dan Crow (1994) mengemukakan bahwa prestasi belajar pada individu juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Suryabrata (1980) menggambarkan beberapa faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar, yakni motivasi, bahan yang dipelajari dan faktor instrumental. Soemanto (1990) menjelaskan bahwa memotivasi siswa dalam belajar, merupakan masalah yang sangat kompleks. Kompleksnya masalah bagaimana memotivasi siswa ini karena menyangkut berbagai hal, diantaranya



adalah bagaimana cara orangtua mendidik anak belajar, cara guru menjelaskan atau menerangkan mata pelajaran dan permasalahan yang ada di sekolah.

Selanjutnya Haditono (1982) menjelaskan bahwa untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan *underachievement*, dapat dilihat dari berbagai faktor yakni faktor dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal), diantaranya : faktor dari dalam diri seperti motivasi dan faktor dari luar diri seperti orangtua dan keluarga, sekolah (guru, teman dan kondisi sekolah) dan lingkungan sosial di masyarakat.

Dalam penelitian ini pendapat Haditono di atas dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *underachievement* pada anak.

### **1. Faktor Motivasi**

Gerungan (1980) mengemukakan bahwa motif diartikan sama dengan motivasi yang merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri individu untuk menggerakkan tingkah laku. Motif-motif ini memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku individu. Demikian pula halnya dengan motivasi untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Kemudian Mc Donald (dalam Munandar, 1999) memberikan definisi motivasi sebagai berikut bahwa motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Semakin kuat dorongan yang ada dalam diri individu, akan semakin besar usaha yang dilakukan untuk mencapai maksud.

Selain itu Martaniah (dalam Ahmadi, 1990) menjelaskan bahwa motif merupakan suatu konstruksi yang potensial dan laten yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman yang secara relatif dapat bertahan meskipun kemungkinan berubah masih ada dan berfungsi menggerakkan serta mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu.

Ahli lain Walgito (1985) menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu kondisi laten dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Demikian pula yang dikemukakan oleh Moekijat (1987) bahwa motivasi merupakan pengaruh sesuatu kekuatan yang menimbulkan perilaku.

Filley (dalam Landy, 1989) menjelaskan bahwa motif untuk melakukan sesuatu perbuatan merupakan fungsi dari nilai dan kegunaan dari setiap prestasi, yang dapat dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu terhadap prestasi yang dicapainya. Pencapaian prestasi itu akan menimbulkan motif baru. Oleh karena itu, dalam lembaga pendidikan harus diusahakan agar anak didik dapat mencapai prestasi yang diinginkan dan tetap berada di dalam tujuan utama yang telah digariskan. Motivasi dalam hal ini berkaitan dengan pencapaian prestasi belajar di sekolah yang lazim disebut dengan motif berprestasi.

Mc Clelland (dalam Irwanto, 1994) menjelaskan bahwa adanya motif berprestasi tercermin dalam perilaku individu yang selalu mengarah kepada suatu standar keunggulan dan merupakan hasil dari suatu proses belajar. Lebih lanjut dikatakan orang seperti ini menyukai tugas-tugas menantang, bertanggung

jawab secara pribadi dan terbuka terhadap umpan balik guna memperbaiki prestasi inovatif kreatifnya, karena motif berprestasi ini dapat ditingkatkan melalui latihan.

Murray (dalam Irwanto, 1994) merumuskan motif berprestasi, sebagai hasrat untuk mengerjakan sesuatu yang sulit sebaik dan secepat mungkin. Sejalan dengan pengertian ini dinyatakan lagi bahwa prestasi atau keberhasilan dari suatu pekerjaan tergantung dari kemampuan individu dalam melakukan tugasnya dan dapat mendorong individu untuk mengembangkan kreativitas dan prestasi secara luas. Dari kenyataan ini dapat ditambahkan bahwa motif berprestasi ini memegang peranan yang sangat penting dalam proses kelancaran anak didik di lembaga-lembaga pendidikan.

Lusikooy (1993) menjelaskan bahwa ciri-ciri dari individu yang memiliki motif berprestasi yang tinggi adalah sebagai berikut : adanya pandangan yang tajam mengenai realita hidup, memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri, menerima realitas hidup sebagai anggota masyarakat terhadap diri sendiri, menerima realitas hidup sebagai anggota masyarakat, dapat menerima diri sendiri, hidup spontan dan luwes, tidak kaku dan dapat menjaga perasaan individu lain, tidak berorientasi pada diri sendiri, melainkan pemecahan masalah di luar dirinya, dapat melihat secara objektif, memiliki inspirasi dan kemampuan untuk hidup, merasa bahwa hidup mempunyai nilai, mempunyai toleransi terhadap individu lain, memiliki struktur pribadi yang demokratis, bersifat kreatif dan berani mengemukakan pendapat.

Menurut Herman (dalam Martaniah, 1984) ciri-ciri menonjol untuk orang yang memiliki motif berprestasi, antara lain :



- a. Mempunyai aspirasi yang tingkatnya sedang, hal ini terjadi karena individu tersebut memiliki keinginan untuk berprestasi tinggi, sehingga individu tersebut tidak ingin melakukan sesuatu yang berada di luar jangkauannya atau tidak ingin membuang waktu yang banyak untuk mengerjakan sesuatu di luar kemampuannya.
- b. Memiliki tugas yang mempunyai resiko yang sedang dari pada resiko yang tinggi.
- c. Perspektif waktunya berorientasi ke depan.
- d. Mempunyai dorongan untuk menyelesaikan tugas sebelum selesai.
- e. Mempunyai keuletan dalam melakukan tugas yang belum selesai.
- f. Memiliki pasangan kerja atas dasar kemampuan.
- g. Usaha yang dilakukan sangat menonjol.

Sedangkan individu yang tidak memiliki motif berprestasi menurut Atkinson (dalam Irwanto, 1994) dapat ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Individu yang termotivasi oleh ketakutan akan kegagalan.
- b. Lebih senang menghindari kegagalan.
- c. Senang melakukan tugas-tugas yang mempunyai taraf kesulitan yang rendah.
- d. Individu senang menghindari kegagalan dan akan menunjukkan performance terbaik pada tugas-tugas dengan taraf kesulitan yang rendah.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi dalam belajar merupakan suatu daya penggerak yang menyebabkan individu bertingkah laku untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Kuatnya motivasi dalam belajar ini dicirikan dengan adanya keinginan untuk melakukan sesuatu

tugas yang menantang, bertanggung jawab, bersifat kreatif, terbuka, lebih luwes, ulet, objektif serta selalu berorientasi ke masa depan.

## **2. Faktor Orangtua dan Keluarga**

Keluarga menurut Ahmadi (1991) merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk menunjang tercapainya prestasi belajar yang tinggi, diharapkan keluarga maupun orangtua memberikan perhatian yang penuh terhadap pendidikan anak.

Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Keluarga juga mempunyai sifat-sifat khusus yang menurut Kartono (1985) terdiri dari :

1. Universalitet, yaitu merupakan bentuk yang universal dari seluruh organisasi sosial.
2. dasar emosional, yaitu rasa kasih-sayang, kecintaan sampai kebanggaan suatu ras.
3. Pengaruh yang normatif, yaitu keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama-tama bagi seluruh bentuk hidup yang tinggi dan membentuk watak daripada individu.



4. Besarnya keluarga yang terbatas.
5. Kedudukan yang sentral dan struktur sosial.
6. Penanggung jawab dari pada anggota-anggota.
7. Adanya aturan-aturan sosial yang homogen.

Fungsi-fungsi keluarga ada beberapa jenis. Menurut Soelaeman (1994) fungsi keluarga adalah sangat penting, sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya. Jenis-jenis fungsi keluarga adalah :

a. Fungsi Edukatif

Adapun fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, dalam hal ini si pendidik hendaknya dapatlah melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan.

b. Fungsi Sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu, agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Orangtua dapat membantu menyiapkan diri anaknya agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakatnya dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara konstruktif.

c. Fungsi Lindungan

Mendidik pada hakekatnya bersifat melindungi yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dari hidup yang menyimpang dan norma-

norma. Fungsi lindungan itu dapat dilaksanakan dengan jalan melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi ataupun mematasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu, mengajukan ataupun menyuruhnya untuk perbuatan-perbuatan yang diharapkan, memberi contoh dan teladan dalam hal-hal yang diharapkan.

d. Fungsi Afeksi dan Fungsi Perasaan

Pada saat anak masih kecil perasaannya memegang peranan penting, dapat merasakan ataupun menangkap suasana yang meliputi orangtuanya pada saat anak berkomunikasi dengan mereka. Anak sangat peka akan suasana emosional yang meliputi keluarganya. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orangtua, juga rasa kehangatan dan keakraban itu menyangkut semua pihak yang tergolong anggota keluarga.

e. Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga kepada kehidupan bergama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama. Pendidikan dalam keluarga itu berlangsung melalui identifikasi anak kepada orangtua.

f. Fungsi Ekonomi

Pelaksanaan fungsi ekonomis keluarga oleh dan untuk semua anggota keluarga mempunyai kemungkinan menambah saling mengerti, solidaritas

dan tanggung jawab bersama dalam keluarga itu serta meningkatkan rasa kebersamaan dan keikatan antara sesama anggota keluarga.

g. Fungsi Rekreasi

Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

h. Fungsi Biologis

Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantarannya adalah kebutuhan akan keterlindungan fisik, kesehatan, dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual.

Menurut Sarlito (1993) fungsi utama yang harus dijalankan keluarga adalah :

- a. Keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi memberi atau memenuhi kepuasan primer-biologik pada anggotanya. Seperti pemenuhan sandang pangan dan seksual bagi suami istri.
- b. Keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi membudayakan manusia atau mengembangkan keturunan. Seperti memberi rasa aman, terlindungi, dihargai, diinginkan dan disayangi.

Berdasarkan tulisan di atas, berkenaan dengan upaya-upaya untuk meningkatkan motivasi belajar anak, maka terlihat keterkaitan antara fungsi-fungsi keluarga dengan pencapaian prestasi belajar anak. Anak sekalipun memiliki potensi intelektual yang tinggi, namun jika fungsi edukatif dari keluarga tidak berperan, maka prestasi belajar yang tinggi tidak mungkin dapat dicapai.

### **3. Faktor Sekolah**

Kondisi sekolah, dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur guru, teman sekolah dan keadaan sekolah merupakan faktor penentu terjadinya *underachievement* pada anak. Untuk itu segala hal yang berhubungan dengan sekolah perlu mendapat perhatian, baik dari pihak sekolah sendiri maupun dari pihak orangtua.

Proses belajar berlangsung dalam kehidupan manusia secara sadar maupun tidak sadar. Proses belajar secara tidak disadari sering disebut pendidikan informal sedangkan program belajar terencana disebut pendidikan formal ataupun pendidikan sekolah (Crow dan Crow, 1994). Selanjutnya diuraikan bahwa pendidikan bermanfaat membantu individu dalam kehidupan sosial dan hal ini dapat membantu pemindahan kebiasaan-kebiasaan, norma-norma, bahasa dari satu generasi ke generasi yang lain.

Pendidikan yang mencakup proses belajar secara sadar maupun tidak sadar menurut Drast (1998) bertujuan untuk merubah perilaku manusia ke arah yang lebih baik. Dengan demikian bila seseorang mengalami perubahan perilaku berarti individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-



perubahan yang terjadi di dalam lingkungannya. Selanjutnya diuraikan bahwa dalam pendidikan ada empat hal yang perlu diperhatikan yakni :

a. Struktur Pengetahuan

Pendidikan hendaknya mementingkan struktur pengetahuan sebab dengan struktur pengetahuan kita menolong peserta didik untuk melihat bagaimana fakta-fakta yang kelihatannya tidak ada hubungan menjadi dapat dihubungi satu dengan yang lain.

b. Kesiapan untuk Belajar

Keberhasilan seseorang dalam pendidikan sangat ditentukan oleh adanya kesiapan dalam dirinya untuk menerima dan mempelajari sesuatu.

c. Nilai Intuisi

Nilai intuisi dalam proses pendidikan yang dimaksud untuk bisa menganalisa persoalan sekaligus menarik kesimpulan dengan menggunakan kapasitas intelektual.

d. Motivasi

Dengan motivasi seseorang mampu meraih prestasi dengan baik dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam menghadapi alamnya dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungannya.

Pendidikan menurut Sukaji (1993) bertujuan untuk melatih individu untuk terampil dalam lingkungan sosial yang mereka tempati dalam kehidupannya. Melalui pendidikan individu mampu mempelajari lingkungannya sekaligus mampu merubah lingkungannya sesuai dengan keinginannya dengan



demikian pendidikan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup individu dan masyarakat.

Pendidikan menurut Winkel (1992) adalah bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar dia mencapai kedewasaan. Bantuan yang diberikan oleh pendidik berupa pendampingan yang menjaga agar peserta didik belajar hal-hal yang positif sehingga menjang perkembangannya ke arah yang lebih baik.

Menurut Ngalim (1996) sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tingkatan yang berbeda yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan peserta didik dan disesuaikan dengan kurikulum-kurikulum yang bertingkat. Derajat pendidikan dibutuhkan dalam proses pematangan sikap mental peserta didik sehingga proses penyesuaian dirinya dalam suatu lingkungan dapat berlangsung dengan baik. Dengan demikian semakin tinggi derajat pendidikan manusia diharapkan semakin mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dalam dirinya maupun lingkungannya.

Menurut Winkel (1992) sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal karena di sekolah terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisir termasuk dalam rangka proses belajar mengajar di dalam kelas. Dengan belajar yang terarah dan dipimpin, peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan nilai yang mengantarkannya ke kedewasaan. Selanjutnya drast (1998) mengemukakan pendidikan formal khususnya perguruan tinggi sangat mempengaruhi kehidupan individu dalam

masyarakat, baik cara mempergunakan sumber daya alam maupun proses penyesuaian dirinya dalam suatu masyarakat. Dengan demikian semakin tinggi derajat pendidikan seseorang akan berkorelasi dengan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dalam dirinya maupun lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah dengan semua perangkatnya memiliki andil yang cukup berarti dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Elemen-elemen pendidikan, seperti guru, keadaan sekolah serta kebijaksanaan-kebijaksanaannya dan faktor teman-teman berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

#### **4. Faktor Lingkungan (Masyarakat)**

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami *underachievement* kemungkinan disebabkan adanya ketegangan emosional dan konflik sosial yang memerlukan tingkat adaptasi yang tinggi agar tidak mengganggu kesehatan mental dan berfungsinya secara umum.

Menurut Utami (1999) salah satu faktor yang menyebabkan anak menjadi *underachievement* adalah kondisi lingkungan. Termasuk dalam faktor kondisi lingkungan ini adalah isolasi sosial, harapan yang kurang realistis dan tidak tersedianya pelayanan pendidikan yang sesuai.

Menurut Utami (1999) seorang anak dapat mengalami *underachievement* jika orang-orang di sekitarnya menampilkan sikap dan perilaku yang sentimen terhadap dirinya. Harapan yang kurang realistis terhadap anak berbakat

diharapkan/dituntut menonjol dalam semua bidang serta pelibatan ego orangtua atau guru terhadap keberhasilan anak (ingin merasa bangga atas prestasi anak).

Ketidakpedulian terhadap kebutuhan anak berbakat dan penolakan terhadap hak-hak mereka menyebabkan masyarakat kurang memberikan kesempatan pendidikan yang sesuai bagi anak berbakat. Akibatnya siswa berbakat harus menyelesaikan pendidikan formal mereka dalam sekolah yang lebih menekankan konformitas terhadap anak-anak lain yang rata-rata. Iklim sosial ini dapat membuat anak berbakat merasa kurang nyaman sebagai individu yang berbeda dengan teman sebayanya, hal ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mentalnya maupun terhadap pertumbuhan dan perkembangannya secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya *underachievement* adalah :

- a) Faktor motivasi
- b) Faktor orangtua dan keluarga
- c) Faktor sekolah
- d) Faktor dari masyarakat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan unsur yang paling penting di dalam suatu penelitian, karena dapat menentukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan hasilnya (Hadi, 1994).

#### **A. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional dalam penelitian dimaksud agar pengukuran variabel-variabel penelitian lebih terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan.

##### **1. Faktor Penyebab *underachievement***

Faktor penyebab *underachievement* adalah berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya *underachievement*, yaitu faktor motivasi, faktor keluarga dan orangtua, faktor sekolah (guru, teman sekolah dan keadaan sekolah) dan lingkungan sekitar (masyarakat). Data mengenai faktor-faktor penyebab *underachievement* dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan angket yang disusun sendiri oleh peneliti.

##### **2. *Underachievement***

*Underachievement* adalah suatu kondisi dimana terjadinya ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dengan indeks kemampuannya



sebagaimana dinyatakan dari hasil tes inteligensi, dimana tingkat prestasi sekolah lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kemampuan anak yang sebenarnya. Data mengenai *underachievement* dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan metode tes dan dokumentasi dari pihak sekolah.

### **3. *Inteligensi***

Inteligensi merupakan totalitas kemampuan yang dimiliki individu. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa dengan inteligensi rata-rata yang diungkap dengan menggunakan tes SPM.

#### ***B. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel***

Populasi adalah individu yang dapat dikenai generalisasi dan kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari subjek penelitian (Hadi, 1994). Sebagai populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi SMU Kelas III Budi Satrya Medan yang berjumlah 100 orang dan siswa-siswi SMU Kelas III Prayatna Medan yang berjumlah 140 orang. Untuk mendapatkan hasil yang menggambarkan kondisi populasi, maka digunakan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan sampel ini didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat, karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi yang telah diketahui sebelumnya (Hadi, 1989). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 orang (sekitar 30-40% dari jumlah populasi). Adapun ciri-ciri atau sifat dari subjek penelitian ini adalah :

1. Siswa-siswi SMU kelas III.

2. Memiliki tingkat kecerdasan rata-rata atau rata-rata serta memiliki prestasi belajar yang tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Dipilihnya siswa-siswi SMU III ini disebabkan bahwa pada usia sekolah ini siswa-siswi SMU III termasuk ke dalam masa puber yang memiliki banyak masalah. Berbagai masalah yang dihadapi siswa remaja ini menyebabkan motivasi belajar siswa dapat menjadi terganggu. Pada umumnya minat yang paling besar dari remaja, menurut Hurlock (1990) adalah minat untuk bersantai dan rekreasi. Dengan pernyataan ini berarti minat remaja untuk mencapai prestasi belajar menjadi rendah.

Subjek penelitian ini adalah remaja yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata dan di atas rata-rata yang memiliki prestasi belajar yang rendah. Hal ini sesuai dengan pengertian dari *underachievers* yang dikemukakan oleh Utami (1999) yakni individu yang sebenarnya memiliki potensi tinggi namun prestasi belajar yang dicapai rendah.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, antara lain digunakan :

#### **1. Angket**

Menurut Arikunto (1989) angket adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

Alasan digunakannya angket di dalam penelitian ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Hadi (1987), antara lain :

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Apa yang dikatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Lebih lanjut Hadi (1987) menyebutkan ada beberapa kebaikan-kebaikan dari menggunakan metode angket yaitu :

- a. Biayanya relatif murah.
- b. Waktu untuk mendapatkan data relatif singkat dengan sedikit waktu mendapatkan data yang banyak.
- c. Untuk para pelaksananya tidak dibutuhkan keahlian mengenai lapangan yang sedang diselidiki.
- d. Dapat dilakukan sekaligus untuk penelitian yang berjumlah besar.

Dalam pelaksanaannya, metode ini sering sekali mempunyai kelemahan-kelemahan. Diantaranya yang sering muncul yaitu : (1) Unsur-unsur yang disadari tidak dapat diungkap, (2) besar kemungkinan jawaban-jawaban dipengaruhi oleh keinginan-keinginan pribadi, (3) Ada hal-hal yang dirasa tidak perlu dinyatakan, misalnya hal yang memalukan atau dipandang kurang penting untuk dikemukakan, (4) Kesukaran-kesukaran merumuskan keadaan diri sendiri ke dalam bahasa, (5) Ada kecenderungan untuk mengkonstruksikan secara logis unsur-unsur yang dirasa kurang berhubungan secara logis (Hadi, 1984).

Bertolak dari adanya beberapa kelemahan angket sebagai alat pengumpul data maka cara untuk mengatasinya diusahakan dengan (1) Di



dalam kata pengantar disebut bahwa subjek diminta untuk dapat mengisi angket yang diberikan dengan benar dan bersungguh-sungguh, (2) Diutarakan dalam kata pengantar bahwa jawaban-jawaban yang diberikan subjek akan dijaga kerahasiaannya (Alfita, 1995).

Angket penyebab terjadinya *underachievement* dalam penelitian ini disusun berdasarkan faktor-faktor penyebab *underachievement* yang dikemukakan oleh Haditono (1982), yakni faktor motivasi, faktor orangtua dan keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan masyarakat.

Angket faktor-faktor penyebab *underachievement* di atas bersifat langsung yaitu diberikan secara langsung kepada individu yang dimintai informasi tentang dirinya sendiri. Bentuk jawaban yang digunakan adalah *multiple choice*, model skala Likert yaitu responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif jawaban.

Penilaian yang diberikan pada masing-masing jawaban responden untuk tiap-tiap item dalam angket ditentukan oleh sifat aitemnya. Untuk item yang *favourable* maka penilaian yang diberikan untuk setiap jawaban Sangat Setuju (SS) dinilai 4, untuk jawaban Setuju (S) dinilai 3, untuk jawaban Tidak Setuju (TS) dinilai 2 dan untuk Sangat Tidak Setuju (STS) dinilai 1.

Sedangkan untuk item yang *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah Sangat Setuju (SS) dinilai 1, untuk jawaban Setuju (S) dinilai 2, untuk jawaban Tidak Setuju (TS) dinilai 3 dan untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) dinilai 4 (Likert dalam Kartono, 1990).



## **2. Dokumentasi**

Dokumentasi menurut Singarimbun dan Effendi (1987) diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai raport dari masing-masing siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata.

## **3. Metode Tes**

Alat tes yang dimaksudkan dalam penelitian di sini ialah alat pengungkap inteligensi yang sudah terstandarisasi, yaitu tes SPM.

Tes SPM ini terdiri dari lima kelompok (A, B, C, D dan E) yang masing-masing kelompok memuat 12 butir soal, sehingga jumlah keseluruhannya menjadi 60 butir soal. Penyajian tes ini dapat secara individual maupun klasikal. Waktu penyajian tes ini biasanya sekitar 30 menit (Sugiyanto dkk., 1988).

Menurut Raven (dalam Sugiyanto dkk., 1988) bahwa tes SPM sangat memuaskan untuk mengukur kecerdasan dan mempunyai validitas yang cukup meyakinkan. Koefisien validitas antara tes SPM dan tes inteligensi yang dibuat oleh Terman dan Merrill (dalam Sugiyanto dkk., 1988) adalah sebesar 0,860.

Cara pemberian skor ialah nilai satu untuk item yang dijawab benar dan nilai nol untuk jawaban yang tidak benar. Soal nomor 1 dan 2 dipakai sebagai contoh dan harus benar, sehingga secara teoritis *range* nilai akan bergerak dari dua sampai 60.

### **D. Validitas dan Reliabilitas**

Validitas dan reliabilitas memegang peranan penting dalam penelitian sebelum alat ukur tersebut dipakai terlebih dahulu harus diukur tingkat validitas setiap butir dan reliabilitas alat ukur. Validitas dan reliabilitas yang tinggi akan memberikan informasi yang baik mengenai keadaan subjek yang diteliti (Azwar, 1992).

#### **1. Validitas**

Validitas didefinisikan sebagai ketepatan dan kecermatan alat ukur, dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu alat ukur atau pengumpul data dikatakan valid apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan diadakannya pengukuran (Azwar, 1986).

Menguji validitas suatu alat ukur dapat mempergunakan kriteria dalam dan kriteria luar. Kriteria dalam adalah kriteria yang diambil dari alat ukur itu sendiri. Kriteria luar adalah kriteria yang diambil dari luar alat ukur itu. Cara yang dipergunakan untuk mengukur validitas angket dalam penelitian ini adalah menggunakan kriteria pembandingan yang berasal dari dalam alat ukur itu sendiri.

Pengujian validitas cara ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor masing-masing butir item dengan nilai total. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam hal ini angket, dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan angka kasar dari Pearson (dalam Azwar, 1991). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left[ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right] \left[ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap item) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan item).

$\Sigma XY$  = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y

$\Sigma X$  = Jumlah skor seluruh subjek tiap item.

$\Sigma Y$  = Jumlah skor seluruh pada seluruh item.

$\Sigma X^2$  = Jumlah kuadrat skor X.

$\Sigma Y^2$  = Jumlah kuadrat skor Y.

N = Jumlah subjek.

Namun koefisien korelasi dengan teknik *product moment* di atas, dinyatakan masih kotor, artinya kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini disebabkan masuknya skor setiap butir ke dalam komponen skor total. Untuk menghindari kelebihan bobot ini digunakan teknik *part whole*. Adapun rumus dari *part whole* adalah sabagai berikut.

$$r_{pq} = \frac{r_{xy} SD_y - SD_x}{\sqrt{SD_y + SD_x - 2 r_{xy} SD_x SD_y}}$$

Keterangan :

$r_{pg}$  = Angka korelasi setelah dikoreksi.

$r_{xy}$  = Angka korelasi sebelum dikoreksi.

$SD_x$  = Standart Deviasi skor Total.

$SD_y$  = Standart Deviasi skor Item.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran tersebut dapat dipercaya atau dapat diandalkan, artinya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Pengertian realtif menunjukkan adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil pengukuran (Azwar, 1992).

Pengukuran reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini digunakan analisa varians dari Hoyt, yang menggunakan metode *internal consistency* yaitu melakukan pengukuran terhadap sekelompok subjek dimana pengukuran dilakukan dengan satu alat ukur dan dilakukan sekali saja. Hal ini dilakukan untuk menghindari masalah-masalah yang timbul akibat penyajian yang berulang (Azwar, 1992).

Adapun alasan menggunakan teknik Hoyt adalah :

- a. Teknik analisa varians dari Hoyt umumnya menghasilkan koefisien reliabilitas yang tinggi.
- b. Teknik Hoyt lebih maju dibandingkan dengan skor dikotomi dan non dikotomi.
- c. Dapat digunakan untuk menguji tes atau angket yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang.
- d. Bila ada data kosong maka data tersebut dapat digugurkan saja tanpa mempengaruhi perhitungan data (Hadi, 1987).

Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$r_{tt} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$



Keterangan :

- $r_{tt}$  = Koefisien reliabilitas alat ukur  
 MKi = Mean Kwadrat interaksi item subjek  
 MKs = Mean Kwadrat antara subjek  
 1 = Bilangan konstanta

### ***E. Metode Analisis Data***

Penelitian ini bersifat deskriptif, karenanya untuk melihat persentase faktor-faktor penyebab *underachievement* digunakan rumus F% sebagai berikut :

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Tiap Skala}}{\text{Total Jawaban Setiap Faktor}} \times 100\%$$

(dalam Sitepu, 2001)

Selanjutnya setelah diketahui persentase setiap faktor dilakukan perhitungan frekuensi untuk melihat jumlah jawaban untuk setiap faktor dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Frekwensi} = \frac{\text{Prosentase}}{100} \times N$$

(dalam Sitepu, 2001)

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai pelaksanaan penelitian, berupa orientasi kancah penelitian dan segala persiapan yang telah dilakukan, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

#### **A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kancah**

Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat yakni SMU Swasta Budi Satrya dan SMU Prayatna.

##### **a. SMU Budi Satrya**

SMU Budi Satrya ini merupakan salah satu perguruan sekolah swasta yang beroperasi sejak tahun 1972 di bawah naungan yayasan perguruan Budi Satrya yang sekarang ini dipimpin oleh Bapak Iwan Heryawan, S. Sos. Yayasan ini terdiri dari berbagai tingkat pendidikan yaitu : SD, SMP, SMU, SMEA dan berlokasi di jalan Letda Sujono no. 166 Medan.

SMU Budi Satrya ini seluruhnya memiliki murid sebanyak 550 orang yang terdiri dari kelas III sebanyak tiga lokal, kelas II empat lokal dan kelas I lima lokal. Dengan jumlah guru sebanyak 27 orang dan dibantu dengan seorang kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Bimbingan dan Penyuluhan dan sarana

pendukung yang ada di sekolah ini, ruangan laboratorium, pustaka, kantin, musholla dan peralatan olah raga. Sekolah ini dibangun permanen berlantai II dan memiliki lapangan bermain seadanya yang dipakai untuk seluruh tingkat pendidikan yang ada.

Pengelompokan kelas pada SMU ini didasarkan pada ranking siswa, sehingga di dalam satu kelas siswa/i mempunyai tingkat kecerdasan yang hampir seimbang. Khusus untuk kelas III penjurusan dilakukan dengan melihat kemampuan siswa dalam hal ini (raport) ditambah dengan minat yang dimiliki siswa dan masukan dari orangtua siswa.

#### ***b. SMU Prayatna***

SMU Swasta Prayatna ini mulai beroperasi sejak tahun 1950 di bawah yayasan perkumpulan perguruan Prayatna yang terdiri dari berbagai tingkat pendidikan SLTP, SMU, SMK (SMEA dan STM) yang berlokasi di jalan Letda. Sujono no. 403 Medan.

Jumlah siswa sebanyak 830 orang yang terdiri dari kelas III 4 lokal, kelas II 6 lokal dan kelas I 7 lokal. Dengan jumlah staf pengajar 35 orang.

Perguruan Prayatna ini memiliki gedung utama sebagai tempat untuk proses belajar dan mengajar yang berlantai tiga. Sarana yang ada di sekolah ini ialah laboratorium IPA, laboratorium komputer, Perpustakaan, ruang kesenian, dan kantin.

Siswa-siswi SMU Prayatna ini dikelompokkan berdasarkan pemilihan jurusan sesuai dengan minat siswa, pendapat orangtua dan guru juga dilihat dari nilai yang diperolehnya berdasarkan raport.

## **2. Persiapan Penelitian**

### **a. Persiapan Administrasi**

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian, yaitu masalah perijinan yang meliputi perijinan dari pihak Sekolah SMU Budi Satrya dan SMU Prayatna Medan.

Langkah-langkah yang dilakukan dimulai dari menghubungi secara informil pihak kedua sekolah tersebut guna meminta kesediaan untuk mengadakan penelitian. Setelah ada persetujuan dari pihak sekolah tersebut, peneliti mengurus surat pengantar perijinan dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan.

### **b. Persiapan Alat Ukur Penelitian**

Persiapan-persiapan yang dilakukan sehubungan dengan penelitian ini menyangkut mempersiapkan alat tes untuk mengetahui inteligensi, mendata nilai-nilai raport (dokument) dari masing-masing siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata dan penyusunan butir-butir pernyataan angket untuk mengungkap faktor-faktor penyebab *underachievement*.

Alat tes yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes SPM yang disusun oleh Raven. Dengan menggunakan alat tes SPM ini peneliti dapat mengetahui siswa-siswi yang memiliki tingkat inteligensi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan guna menentukan seseorang itu (siswa) tergolong *underachievers*.



Setelah alat tes dipersiapkan, langkah selanjutnya adalah membuat butir-butir pernyataan angket faktor-faktor penyebab *underachievement*. Angket penyebab terjadinya *underachievement* dalam penelitian ini disusun berdasarkan faktor-faktor penyebab *underachievement* yang dikemukakan oleh Haditono (1982), yakni faktor motivasi, faktor orangtua dan keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan masyarakat.

Tabel 1.  
Distribusi Butir Angket Faktor-faktor Penyebab Terjadinya *Underachievement* Sebelum Uji Coba

<b>Faktor</b>	<b>NOMOR BUTIR</b>		<b>Jumlah</b>
	<b>Favourable</b>	<b>Unfavourable</b>	
Motivasi	1 9 17 25 33 41 49 57 65 73 81 89 97 105 113	5 13 21 29 37 45 53 61 69 77 85 93 101 109 117	<b>30</b>
Faktor Orang tua dan Keluarga	2 10 18 26 34 42 50 58 66 74 82 90 98 106 114	6 14 22 30 38 46 54 62 70 78 86 94 102 110 118	<b>30</b>
Sekolah	3 11 19 27 35 43 51 59 67 75 83 91 99 107 115	7 15 23 31 39 47 55 63 71 79 87 95 103 111 119	<b>30</b>
Lingkungan Masyarakat	4 12 20 28 36 44 52 60 68 76 84 92 100 108 116	8 16 24 32 40 48 56 64 72 80 88 96 104 112 120	<b>30</b>
	<b>60</b>	<b>60</b>	<b>120</b>

Penilaian angket di atas berdasarkan format skala Likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban, yakni “Sangat Setuju (SS)”, “Setuju (S)”, “Tidak Setuju (TS)”, dan “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Penilaian butir *favourable* bergerak dari angka 4 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”, angka 3 untuk

jawaban “Setuju (S)”, angka 2 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)” dan angka 1 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari angka 1 untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)”, angka 2 untuk jawaban “Setuju (S)”, angka 3 untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)” dan angka 4 untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)”.

### **3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian**

Pelaksanaan uji coba angket faktor-faktor penyebab *underachievement* dilakukan dari tanggal 28 - 30 Oktober 2001 pada siswa-siswi SMU Budi Satria dan SMU Prayatna Tembung Medan. Selanjutnya pada tanggal 31 Oktober - 6 Nopember 2001 dilakukan pengecekan sekaligus pensekoran terhadap angket yang telah terkumpul serta melakukan pengolahan data.

Dalam tahap uji coba ini, peneliti menghubungi beberapa orang guru untuk memberikan bantuan mendampingi peneliti dalam memberikan faktor-faktor penyebab *underachievement*. Langkah awal yang dilakukan penulis dalam pengambilan data ini adalah menjalankan tes inteligensi dengan SPM, kepada seluruh siswa kelas III untuk kedua sekolah yang berjumlah 240 orang, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat inteligensi dari siswa. Diawali dengan memberikan instruksi serta contoh. Kemudian memberikan kesempatan kepada setiap siswa agar mengajukan pertanyaan apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti sehubungan dengan tata cara memberikan jawaban. Setelah semua siswa menyatakan mengerti, maka diberikan waktu sekitar 30 menit kepada para siswa untuk mengerjakan tes. Agar tes inteligensi ini dapat berjalan dengan tertib,

peneliti memohon kepada beberapa orang guru untuk mengawasi jalannya pelaksanaan penelitian.

Setelah pelaksanaan tes inteligensi untuk kedua sekolah selesai dilaksanakan, peneliti mengumpulkan seluruh lembar jawaban dan buku soal tes inteligensi serta mengucapkan terima kasih kepada para siswa yang telah bersedia memberikan jawaban atas tes tersebut. Selanjutnya penulis menjelaskan bahwa pada saat yang lain dalam waktu dekat, penulis akan kembali menemui sejumlah siswa yang telah ikut mengerjakan tes inteligensi untuk mengisi angket sebagai kelanjutan dari penelitian ini.

Setelah pengambilan data inteligensi selesai dilaksanakan, peneliti melanjutkan dengan mendata nilai raport dari ke 240 orang siswa tersebut.

Sesampainya dirumah, peneliti melakukan skoring atas jawaban-jawaban yang diberikan oleh siswa, baik untuk siswa SMU Budi Satrya maupun Prayatna. Setelah skoring selesai dilakukan, peneliti menghitung persentase perbandingan antara prestasi belajar dengan tingkat kecerdasan dari seluruh siswa yang menjalani tes inteligensi.

Berdasarkan hasil data yang penulis lakukan, terdapat 67 orang yang tergolong sebagai *underachievers*. Penentuan seseorang itu tergolong *underachievers*, mengacu pada formula yang dibuat oleh Sarwono (1976) yakni sebagai berikut :

$$PPK = \frac{P}{K} \times 100 \quad (\text{Sarwono, 1976})$$



Keterangan :

PPK = Perbedaan antar prestasi dan kecerdasan

P = Prestasi (dilihat dari NEM SMU).

K = Kecerdasan (dilihat dari skor tes inteligensi)

Namun disebabkan suatu pertimbangan, maka formula di atas menurut asumsi penulis perlu dilakukan suatu modifikasi dalam masalah prestasi yang telah dicapai siswa yang dalam penelitian ini tidak menggunakan NEM tetapi menggunakan nilai raport akhir dari mata pelajaran yang termasuk diajukan dalam EBANAS. Dengan demikian prestasi murid tidak dilihat dari NEM melainkan dari nilai mata pelajaran dari raport akhir yang diterima siswa untuk mata pelajaran yang ikut diujikan dalam EBANAS. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa NEM merupakan sebuah prestasi yang telah dicapai pada saat beberapa waktu yang lalu (SMP) sedangkan nilai raport akhir merupakan nilai yang diperoleh berdasarkan pada hasil belajar terakhir yang diraih siswa.

Penggolongan seseorang itu mengalami *underachievers* menurut Sarwono (1976) adalah apabila persentase PPK yang dimiliki seseorang sama atau lebih kecil daripada 70%.

Dalam tahapan pengujian alat ukur ini digunakan sebanyak 30 orang sebagai sampel. Sedangkan sisanya sebanyak 37 orang dipersiapkan untuk pengambilan data penelitian.

Langkah selanjutnya setelah tes inteligensi dan pendataan nilai-nilai mata pelajaran untuk mata pelajaran yang diujikan dalam EBANAS selesai dilakukan, pada hari dan tanggal yang telah disepakati angket faktor-faktor



penyebab *underachievement* diberikan dengan tujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas angket.

Pertama sekali penulis menyampaikan maksud dan tujuan penulis memberikan angket ini kepada 30 orang yang didata tergolong sebagai *underachievers*. Waktu yang disediakan bagi siswa untuk memberikan jawaban adalah selama 30 menit. Setelah segala petunjuk dimengerti, maka angket dibagikan.

Setelah angket terkumpul, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap masing-masing butir angket dengan cara membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke kertas milimeter yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data, yaitu lajur untuk nomor pernyataan dan baris untuk nomor subjek.

Berdasarkan hasil uji coba angket faktor-faktor penyebab *underachievement*, menunjukkan bahwa dari 120 (seratus dua puluh) butir yang tersebar dalam 4 (faktor) aspek, terdapat 17 (tujuh belas) butir yang gugur dan 103 (seratus tiga) butir yang valid. Keseratus tiga butir yang valid tersebut bergerak dari  $r_{bt} = 0,310$  sampai  $r_{bt} = 0,859$ . Sedangkan yang gugur adalah butir nomor 10, 21, 28, 32, 39, 48, 51, 61, 83, 86, 92, 95, 102, 104, 110, dan nomor 114.

Tabel 2.  
Distribusi Butir Angket Faktor-faktor Penyebab Terjadinya *Underachievement*  
Setelah Uji Coba

<b>Faktor</b>	<b>NOMOR BUTIR</b>		<b>Jumlah</b>
	<b>Favourable</b>	<b>Unfavourable</b>	
Motivasi	1 9 17 25 33 41 49 57 65 73 81 89 97 105 113	5 13 29 37 45 53 69 77 85 93 101 109 117	<b>28</b>
Faktor Orang tua dan Keluarga	2 18 26 34 42 50 58 66 74 82 98 106	6 14 22 30 38 46 54 62 70 78 94 118	<b>24</b>
Sekolah	3 11 19 27 35 43 59 67 75 91 99 107 115	7 15 23 31 47 55 63 71 79 87 103 111 119	<b>26</b>
Lingkungan Masyarakat	4 12 20 36 44 52 60 68 76 84 100 108 116	8 16 24 40 56 64 72 80 88 96 112 120	<b>25</b>
<b>JUMLAH</b>	<b>53</b>	<b>50</b>	<b>103</b>

Setelah butir-butir dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, kemudian dilanjutkan dengan analisis keandalan (reliabilitas). Teknik uji reliabilitas angket faktor-faktor penyebab *underachievement* dengan menggunakan formula Hoyt. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar  $r_{tt} = 0,983$ . Dengan demikian angket faktor-faktor penyebab *underachievement* yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap faktor-faktor penyebab *underachievement*.

### **B. Pelaksanaan Penelitian**

Berhubung penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya *underachievement* pada siswa-siswi SMU

(Budi Satrya dan Prayatna). Pada tahapan sebelum dilaksanakannya pengambilan data penelitian ini, penulis terlebih dahulu mengecek kembali siswa-siswa yang tergolong *underachievers* dari kedua sekolah, yakni sebanyak 37 orang. Dengan demikian ketiga puluh tujuh orang inilah yang dijadikan sebagai subjek penelitian untuk mengisi angket faktor penyebab *underachievement*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan data penelitian ini, pada dasarnya sama dengan waktu angket diujicobakan, yakni memperkenalkan diri kemudian menjelaskan tata cara memberikan jawaban sekaligus memberi kesempatan kepada subjek penelitian untuk memberikan pertanyaan apabila ada hal-hal yang tidak atau belum dimengerti. Setelah seluruh siswa yang dikenai angket faktor-faktor penyebab *underachievement* mengerti, maka angket dibagikan dan dipersilahkan memberikan jawaban pada kolom yang disediakan. Waktu yang disediakan untuk mengisi angket ini adalah selama 30 menit.

Setelah pengambilan data selesai seluruhnya, peneliti mengecek jawaban subjek secara umum. Setelah dilakukan koreksi singkat, ternyata keseluruhan subjek menjawab seluruh butir pernyataan sesuai dengan petunjuk pengerjaan. Dengan demikian subjek penelitian ini berjumlah 37 orang.

Langkah pensekoran untuk memberikan terhadap angket yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, membuat nilai setiap pernyataan (*favourable* dan *unfavourable*) pada plastik transparansi sesuai dengan nomor urut pernyataan. Setelah diketahui nilai subjek setiap pernyataan, selanjutnya nilai tersebut dipindahkan



ke kertas milimeter yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data. Lajur untuk nomor pernyataan (butir) dan baris untuk nomor subjek.

Kedua, mencari nilai total tiap subjek pada tabulasi data dengan cara menjumlahkan bobot nilai antar pernyataan.

Langkah terakhir, setelah diketahui nilai subjek untuk variabel-variabel faktor-faktor penyebab *underachievement*, maka variabel ini menjadi data tunggal penelitian.

### **C. Analisis Data dan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui atau memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang merupakan penyebab seseorang itu menjadi *underachievers*. Jadi penelitian ini tidak bermaksud membuktikan kebenaran sebuah hipotesa. Dengan demikian teknik analisis dari penelitian ini dikenal dengan istilah statistik deskriptif. Dengan teknik ini nantinya dapat diketahui persentase jawaban subjek untuk tiap faktor dan frekuensi subjek penelitian untuk setiap faktor.

Dalam upaya mendapatkan persentase jawaban dari setiap skala yang dibuat (Likert dengan 4 pilihan jawaban), maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyamakan arti dari setiap jawaban pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Dengan demikian jawaban SS *favourable* sama nilainya dengan STS pada butir *unfavourable* yakni nilai 4. Jawaban S *favourable* sama nilainya dengan TS pada butir *unfavourable* yakni nilai 3. Jawaban TS



*favourable* sama nilainya dengan S pada butir *unfavourable* yakni nilai 2. jawaban STS *favourable* sama nilainya dengan SS pada butir *unfavourable* yakni nilai 1.

Selanjutnya menghitung jumlah jawaban untuk masing-masing nilai pada setiap faktor, setelah diketahui kemudian dijumlahkan sebagai skor total faktor. Rumusan yang dipakai dalam menghitung persentase pola jawaban adalah sebagai berikut :

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Tiap Skala}}{\text{Total Jawaban Setiap Faktor}} \times 100\%$$

Kemudian untuk menghitung jumlah frekuensi subjek yang memberikan jawaban untuk setiap faktor dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{Persentase}}{100} \times N$$

Sebelum hasil persentase maupun frekuensi untuk setiap faktor yang menjadi penyebab *underachievement* dihitung, maka terlebih dahulu dibuat tabel induk pola jawaban subjek penelitian untuk seluruh faktor, yakni sebagai berikut

Tabel 3.  
Distribusi Jumlah Skor Berdasarkan Pola Jawaban

FAKTOR	JAWABAN				JUMLAH
	4	3	2	1	
MOTIVASI	327	599	87	23	1036
SEKOLAH	344	479	45	17	885
ORANGTUA DAN KELUARGA	361	512	93	20	986
LINGKUNGAN MASYARAKAT	215	481	97	32	825

## 1. Hasil Analisis Faktor Motivasi

Tabel 4.  
Persentase dan Frekuensi Subjek Faktor Motivasi

JAWABAN	PERSENTASE	FREKUENSI
4	$327/1036 \times 100\% = 31,564$	$31,564/100 \times 37 = 11,678$
3	$599/1036 \times 100\% = 57,818$	$57,818/100 \times 37 = 21,392$
2	$87/1036 \times 100\% = 8,398$	$8,398/100 \times 37 = 3,107$
1	$23/1036 \times 100\% = 2,220$	$2,220/100 \times 37 = 0,821$

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas, maka diketahui bahwa terjadinya *underachievement* yang disebabkan oleh faktor motivasi, sekitar 31,564% atau 12 orang menyatakan sangat setuju, 57,818% atau 21 orang menyatakan setuju, 8,398% atau 3 orang menyatakan tidak setuju dan 2,220 % atau 1 orang menyatakan sangat tidak setuju.

## 2. Hasil Analisis Faktor Sekolah

Tabel 5.  
Persentase dan Frekuensi Subjek Faktor Sekolah

JAWABAN	PERSENTASE	FREKUENSI
4	$344/885 \times 100\% = 38,870$	$38,870/100 \times 37 = 14,381$
3	$479/885 \times 100\% = 54,124$	$54,124/100 \times 37 = 20,026$
2	$45/885 \times 100\% = 5,085$	$5,085/100 \times 37 = 1,881$
1	$17/885 \times 100\% = 1,921$	$1,921/100 \times 37 = 0,710$

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas, maka diketahui bahwa terjadinya *underachievement* yang disebabkan oleh faktor sekolah, sekitar 38,870% atau 14 orang menyatakan sangat setuju ; 54,124% atau 20 orang menyatakan setuju ; 5,085% atau 2 orang menyatakan tidak setuju dan 1,921% atau 1 orang menyatakan sangat tidak setuju.

### 3. Hasil Analisis Faktor Orangtua dan Keluarga

Tabel 6.

Persentase dan Frekuensi Subjek Faktor Orangtua dan Keluarga

JAWABAN	PERSENTASE	FREKUENSI
4	$361/986 \times 100\% = 36,613$	$36,613/100 \times 37 = 13,547$
3	$512/986 \times 100\% = 51,927$	$51,927/100 \times 37 = 19,213$
2	$93/986 \times 100\% = 9,432$	$9,432/100 \times 37 = 3,489$
1	$20/986 \times 100\% = 2,028$	$2,028/100 \times 37 = 0,75$

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas, maka diketahui bahwa terjadinya *underachievement* yang disebabkan oleh faktor orangtua dan keluarga, sekitar 36,613% atau 14 orang menyatakan sangat setuju ; 51,927% atau 19 orang menyatakan setuju ; 9,432% atau 3 orang menyatakan tidak setuju dan 2,028% atau 1 orang menyatakan sangat tidak setuju.

### 4. Hasil Analisis Faktor Lingkungan Masyarakat

Tabel 7

Persentase dan Frekuensi Subjek Faktor Lingkungan Masyarakat

JAWABAN	PERSENTASE	FREKUENSI
4	$215/825 \times 100\% = 26,060$	$26,060/100 \times 37 = 9,642$
3	$481/825 \times 100\% = 58,303$	$58,303/100 \times 37 = 21,572$
2	$97/825 \times 100\% = 11,758$	$11,758/100 \times 37 = 4,350$
1	$32/825 \times 100\% = 3,879$	$3,879/100 \times 37 = 1,435$

Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas, maka diketahui bahwa terjadinya *underachievement* yang disebabkan oleh faktor lingkungan masyarakat, sekitar 26,060% atau 10 orang menyatakan sangat setuju ; 58,303% atau 22 orang menyatakan setuju ; 11,758% atau 4 orang menyatakan tidak setuju dan 3,879% atau 1 orang menyatakan sangat tidak setuju.



#### **D. Pembahasan**

Dari empat faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya *underachievement*, setelah dilakukan penelitian terhadap 37 orang responden diketahui bahwa untuk faktor motivasi dari dalam diri terdapat 89% atau 33 orang menyatakan setuju ; 10% atau 4 orang menyatakan tidak setuju. Dengan demikian maka dapat disimpulkan secara umum siswa-siswi menyatakan setuju bahwa faktor motivasi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *underachievement*. Sedangkan sebagian kecil menyatakan tidak setuju bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *underachievement*.

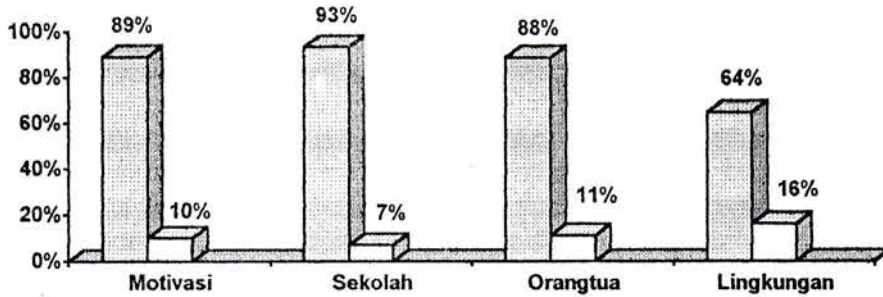
Kemudian untuk faktor lainnya seperti faktor sekolah dari 37 siswa yang tergolong *underachievers*, diperoleh hasil bahwa 93% atau 34 orang siswa menyatakan setuju dan 7% atau 3 orang siswa menyatakan tidak setuju.

Selanjutnya dari 37 siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian menyatakan bahwa terjadinya *underachievement* yang disebabkan oleh faktor orangtua dan keluarga, disetujui oleh 88% atau 33 orang. Sedangkan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 11% atau 4 orang.



Faktor penyebab lain dari terjadinya *underachievement* dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa terjadinya *underachievement* yang disebabkan oleh faktor lingkungan masyarakat disetujui oleh 84% atau 32 orang dan disangkal oleh 16% atau 5 orang siswa.



Untuk menggambarkan persentase dari masing-masing faktor terhadap terjadinya *underachievement* dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Keterangan :

-  = Setuju
-  = Tidak Setuju

Mengacu pada grafik yang tergambar di atas, maka dapat dinyatakan bahwa 89% atau sekitar 33 orang menyatakan setuju dan 10% atau sebanyak 4 orang menyatakan tidak setuju bahwa faktor penyebab terjadinya *underachievement* disebabkan oleh kurangnya motivasi dari dalam diri untuk mencapai prestasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mc Clelland (dalam Irwanto, 1994) bahwa adanya motif berprestasi tercermin dalam perilaku individu yang selalu mengarah kepada suatu standar keunggulan dan merupakan hasil dari suatu proses belajar. Lebih lanjut dikatakan orang seperti ini menyukai tugas-tugas menantang, bertanggung jawab secara pribadi dan terbuka terhadap umpan balik guna memperbaiki prestasi inovatif kreatifnya, karena motif berprestasi ini dapat ditingkatkan melalui latihan. Demikian pula yang dirumuskan oleh Murray (dalam Irwanto, 1994) bahwa

motif berprestasi sebagai hasrat untuk mengerjakan sesuatu yang sulit sebaik dan secepat mungkin. Sejalan dengan pengertian ini dinyatakan lagi bahwa prestasi atau keberhasilan dari suatu pekerjaan tergantung dari kemampuan individu dalam melakukan tugasnya dan dapat mendorong individu untuk mengembangkan kreativitas dan prestasi secara luas. Dari kenyataan ini dapat ditambahkan bahwa motif berprestasi ini memegang peranan yang sangat penting dalam proses kelancaran anak didik di lembaga-lembaga pendidikan. Dengan demikian motivasi yang dimiliki individu memiliki peranan yang cukup besar terhadap terjadinya *underachievement*.

Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa dari 37 orang siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian, 92% atau 34 orang siswa menyatakan setuju bahwa faktor sekolah memegang peranan cukup penting terhadap terjadinya *underachievement* dan 7% atau 3 orang siswa menyatakan tidak setuju. Hasil yang telah diperoleh ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Drast (1998) bahwa pendidikan mencakup proses belajar secara sadar maupun tidak sadar yang bertujuan untuk merubah perilaku manusia ke arah yang lebih baik. Dengan demikian bila seseorang mengalami perubahan perilaku berarti individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungannya.

Demikian pula halnya yang dikemukakan oleh Winkel (1992) bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal karena di sekolah terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisir termasuk dalam rangka proses

belajar mengajar di dalam kelas. Dengan belajar yang terarah dan dipimpin, peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan nilai yang mengantarkannya ke kedewasaan.

Berpedoman dengan hasil penelitian ini, maka terlihat bahwa keberadaan sekolah, tempat dimana seseorang itu menjalani pendidikan memiliki nilai dan arti tersendiri dari orang tersebut dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar. Keberadaan sekolah dimaksud antara lain menyangkut gedung sekolah, guru, dan teman-teman sekolah. Seperti yang dinyatakan oleh Sukaji (1993) bahwa pendidikan di sekolah bertujuan untuk melatih individu untuk terampil dalam lingkungan sosial yang mereka tempati dalam kehidupannya. Melalui pendidikan individu mampu mempelajari lingkungannya sekaligus mampu merubah lingkungannya sesuai dengan keinginannya dengan demikian pendidikan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup individu dan masyarakat. Dengan demikian peranan sekolah, yang didalamnya terdapat unsur guru, teman sekolah, gedung dan lokasi sekolah menentukan kelancaran seorang siswa dalam menjalani proses belajar mengajar di sekolah.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh orangtua dan keluarga terhadap terjadinya *underachievement* pada seorang siswa diakui oleh 88% atau 33 orang. Sedangkan yang menyatakan bahwa orangtua dan keluarga tidak berhubungan dengan kondisi atau terjadinya *underachievement* pada seorang anak diakui oleh 11% atau 4 orang siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan Ahmadi (1991) bahwa keluarga merupakan kelompok primer



yang paling penting di dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk menunjang tercapainya prestasi belajar yang tinggi, perhatian dari orangtua dan segenap anggota keluarga cukup penting.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa penyebab lain dari terjadinya *underachievement* disebabkan oleh faktor lingkungan masyarakat disetujui oleh 84% atau 32 orang dan disangkal oleh 16% atau 5 orang siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Utami (1999) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan anak menjadi *underachievement* adalah kondisi lingkungan. Termasuk dalam faktor kondisi lingkungan ini adalah isolasi sosial, harapan yang kurang realistis dan tidak tersedianya pelayanan pendidikan yang sesuai. Dinyatakan bahwa apabila orang-orang disekitar menampilkan sikap dan perilaku yang sentimen terhadap diri seseorang, akan membuat seseorang itu merasa terkucil dan berakibat pada terganggunya konsentrasi dalam belajar.

Secara umum hasil penelitian ini menggambarkan bahwa keseluruhan faktor penyebab terjadinya *underachievement* disebabkan oleh faktor motivasi, sekolah, orangtua dan keluarga, serta faktor lingkungan masyarakat. Hal ini dipertegas dengan jawaban yang diberikan oleh siswa melalui angket terbuka yang memang telah direncanakan oleh peneliti, yakni pada umumnya para siswa menyatakan bahwa terjadinya *underachievement* disebabkan oleh kurangnya motivasi dari dalam diri siswa untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dalam penelitian ini dari penyebaran angket, dimana dinyatakan bahwa terdapat 4 (empat) faktor yang menjadi penyebab terjadinya *underachievement*, dari 37 orang siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terjadinya *underachievement* yang disebabkan oleh faktor motivasi :  
Disetujui oleh = 89% atau 33 orang  
Tidak disetujui oleh = 10% atau 4 orang
2. Terjadinya *underachievement* yang disebabkan oleh faktor sekolah :  
Disetujui oleh = 93% atau 34 orang  
Tidak disetujui oleh = 7% atau 3 orang
3. Terjadinya *underachievement* yang disebabkan oleh orangtua dan keluarga :  
Disetujui oleh = 88% atau 33 orang  
Tidak disetujui oleh = 11% atau 4 orang
4. Terjadinya *underachievement* yang disebabkan oleh faktor lingkungan masyarakat :  
Disetujui oleh = 84% atau 32 orang  
Tidak disetujui oleh = 16% atau 5 orang

## B. Saran

1. Melihat persentase yang telah didapatkan, dimana secara umum diketahui bahwa keseluruhan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya *underachievement*, diakui oleh hampir keseluruhan subjek penelitian. Dengan demikian hendaknya hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini menjadi sebuah acuan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini bertujuan agar siswa yang memiliki potensi sebagai seorang yang cerdas dapat mengoptimalkan kecerdasan yang dimilikinya.
2. Kepada para pendiri sekolah atau yayasan dimana sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan, dengan mengacu pada persentase sebesar 93% atau 34 orang yang menyatakan setuju. Hal ini harus mendapat perhatian serius dari para pendidik dan elemen-elemen yang terlibat dalam dunia pendidikan agar memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan sekolah, seperti keberadaan guru dan gedung sekolah.
3. Kepada para siswa diharapkan agar mampu untuk lebih meningkatkan prestasi belajar dengan cara menumbuhkan motif berprestasi. Hal ini mengacu pada persentase siswa yang menjawab setuju bahwa faktor motivasi dalam diri merupakan salah satu penyebab utama terjadinya *underachievement* yakni disetujui oleh 89% atau 33 orang.
4. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, maka dibutuhkan kerjasama dan partisipasi dari berbagai elemen, termasuk di dalamnya adalah peran serta orangtua dan keluarga. Hal ini didasarkan bahwa sebagian besar siswa yakni

sebesar 88% atau 33 orang mengakui bahwa lingkungan masyarakat turut memiliki andil terhadap terjadinya *underachievement*. Dengan demikian agar tercipta masyarakat terutama anak-anak usia sekolah yang cerdas, maka diharapkan dukungan dari segenap komponen masyarakat.

5. Faktor penyebab lain dari terjadinya *underachievement* dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa terjadinya *underachievement* yang disebabkan oleh faktor lingkungan masyarakat disetujui oleh 84% atau 32 orang dan disangkal oleh 16% atau 5 orang siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Y. 1990. Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus.
- Ahmadi, A. 1990. Psikologi Sosial. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 1989. Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Bina Aksara.
- Azwar, S. 1989. Manusia Sikap dan Pengukurannya. Yogyakarta : Sigma Alpha.
- Azwar, S. 1992. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Sigma Alpha.
- Chaplin, J. P. 1989. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta : Rajawali Press.
- Colangelo, N dan Zaffrann, R. T. 1991. New Voices in Counseling the Gifted. Iowa : Kendal & Hunt.
- Crow, L. A. dan Crow D. 1994. Educational Psychology. Little Field, Adam Co. Iowa.
- Davis, G. A. dan Rimm, S. 1985. Identification and Counseling of the Creatively Gifted. Iowa : Kendal & Hunt.
- Drast, S. T. 1998. Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri. Yogyakarta : Kanisius.
- Gerungan, W. A. 1980. Psikologi Sosial. Bandung : PT Eresco.
- Hadi, S. dan Pamardiningih, Y. 2000. Seri Program Statistik 2000 (SPS 2000) Manual SPS Paket Midi. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, S. 1984. Metode Research. Jilid I. Yogyakarta : Liberty.
- Hadi, S. 1987. Metode Research. Jilid II. Yogyakarta : Liberty.
- Hadi, S. 1989. Statistik. Jilid I. Yogyakarta : Liberty.
- Hadi, S. 1992. Analisis Regresi. Yogyakarta : Liberty.

- Haditono, S. R. Monks, F. J., Knoers, A. M. P. 1982. Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Irwanto, 1994. Psikologi Umum. Buku Panduan Mahasiswa. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Utama.
- Kartono, K. 1995. Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi. Seri Psikologi Terapan 7. Jakarta : CV Rajawali Presindo.
- Lusikooy, W. 1983. Bimbingan dan Penyuluhan di Perguruan Tinggi. Jakarta : Gunung Agung.
- Mariana, H. 1996. Tipe Kepribadian Siswa Underachievers pada Siswa Kelas I dan II SMU Al'Ulum dan SMU Muhamaddiyah-I Medan. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Martaniah, S. M. 1984. Motif Sosial Remaja dan Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta. Disertasi (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Moekijat. 1987. Pengembangan Management dan Motivasi. Bandung : Pioner Jaya.
- Munandar, S. C. U. 1999. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ngalim, M. P. 1996. Psikologi Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdaya Pers.
- Sarwono, S. W. 1993. Psikologi Remaja. Jakarta : Penerbit Rajawali Pers.
- Semiawan, C. 1986. Perspektif Pendidikan Anak Berbakat. Jakarta : Gunung Agung.
- Singarimbun, M, dan Effendi, O. U. 1987. Metodologi Penelitian Survey. Surabaya : Bina Ilmu.
- Sitepu, E. S. 2001. Studi Identifikasi Faktor Penyebab Agresif pada Remaja di Perumnas Mandala Medan. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

- Soelaeman, M. I. 1994. Pendidikan Dalam Keluarga. Bandung : Angksa.
- Soemanto, W. 1990. Psikologi Pendidikan. Jakarta : PT Bina Aksara.
- Sugiyanto. 1988. Informasi Tes. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Sukadji, S. 1993. Pola Pendidikan Nasional. Jakarta : Erlangga.
- Suryabrata, S. 1980. Psikologi Pendidikan. Jakarta : CV Rajawali.
- Walgito, B. 1985. Pengantar Psikologi Umum. Bandung : Tarsito.
- Winkel, W. S. 1992. Psikologi Pendidikan. Alih Bahasa : Supratiknya. Jakarta : Erlangga.